

Video Dokumenter Penggunaan Media Online pada Waria di Kecamatan Sapeken Mengonsumsi Suplemen Kulit

*Zarnuji1, Ach. Andiriyanto2, Deny Feri Suharyanto3

¹Desain Komunikasi Visual FISIP Universitas Wiraraja

²Administrasi Publik FISIP Universitas Wiraraja

³Desain Komunikasi Visual FISIP Universitas Wiraraja

¹zarnuji@wiraraja.ac.id, ²aryauri@wiraraja.ac.id, ³dhenz@wiraraja.ac.id

*Penulis Korespondensi: Zarnuji@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Meski secara geografis dan sosial budaya para waria di Pulau/ Desa Sapeken hidup dalam keterbatasan. Namun, mereka terus berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai the third gender di tengah masyarakat. Salah satunya dengan merawat kulit supaya tetap terlihat sehat dan cerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media online pada waria di Kecamatan Sapeken dalam mengonsumsi suplemen kulit. Ciri utama media online adalah adanya saling keterhubungan, akses terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana. Dasar penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini merupakan sebagai rangkaian prosedur dalam upaya pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan obyek penelitian berdasarkan fakta yang nyata. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Kesimpulan nilai terakhir adalah 93% dengan tingkat keberhasilan "Sangat Baik", hasil dari penonton video dokumenter Waria di Pulau Sapeken menganggapnya dengan informasi mudah dipahami.

Kata Kunci: Media Online, Video Dokumenter, Perilaku Konsumsi

ABSTRACT

Although geographically and socio-culturally the drag queens on the Island / Sapeken Village live within limitations. However, they continue to try to show their existence as the third gender in society. One of them is by taking care of the skin so that it still looks healthy and bright. This study aims to determine the use of online media in waria in Sapeken District in consuming skin supplements. The main characteristics of online media are interconnectedness, access to individual audiences as recipients and senders of messages, interactivity, diverse uses as open characters, and their ubiquitous nature. The basis of this research is descriptive qualitative. This is a series of procedures in an effort to solve the problem under study by describing the object of research based on real facts. This research report contains excerpts of data that give an idea of the presentation of the report. The final value conclusion is 93% with the success rate of "Excellent", the results of the audience of the transgender documentary video on Sapeken Island consider it with easy information to understand.

Keywords: Online Media, Documentary Video, Consumption Behavior

PENDAHULUAN

Sejarah memang tidak mencatat kontribusi waria dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Namun, disadari atau tidak, keberadaannya telah menjadi warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Meski keberadaan wadani (sebutan lain waria) selalu menjadi perdebatan di tengah masyarakat, tapi para waria tetap berusaha menunjukkan eksistensinya dalam berbangsa dan bernegara.

Ada beragam sebutan atau penamaan terhadap *gender* ketiga setelah laki-laki dan

perempuan itu. Masyarakat Melayu menyebut *banci*, di Madura (*bandu*), Jawa (*wandu*), Bajo (*kakabe*), Sulawesi pada umumnya (*kawe-kawe*) dan masyarakat dari suku Bugis menyebut *calabai*.

Menurut Atmojo (1987: 2-4), secara sederhana waria dapat diartikan sebagai individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki, tetapi berdandan dan berperilaku layaknya perempuan. Istilah waria merupakan akronim dari wanita-pria. Dalam kesehariannya, waria cenderung tampil seperti halnya perempuan dalam hal bersolek, bersikap, berpikir, dan berperilaku. Dalam bahasa psikologis disebut dengan istilah transeksual, yaitu gejala seseorang yang merasa dirinya memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.

Di Pulau/Desa Sapeken (Kecamatan Sapeken), Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, terdapat puluhan waria. Meski pulau yang terletak di sebelah timur Pulau Kangean itu tergolong kecil, tapi pulau tersebut menjadi jujukan kaum waria dari beberapa pulau di sekitarnya (Zarnuji, 2012:108).

Layaknya perempuan, waria di Pulau Sapeken juga mengkonsumsi berbagai produk suplemen kulit. Mereka memanfaatkan media online untuk mendapatkan suplemen yang diinginkan. Sebab, suplemen yang dijual di toko-toko di Pulau Sapeken banyak yang kedaluarsa.

Video tentang budaya *Waria di Pulau Sapeken* ini berbasis video dokumenter dikarenakan video dokumenter menyampaikan penyajian sesuatu fakta atau kejadian yang sesuai dengan kenyataan. Bentuk yang digunakan pada video dokumenter yaitu bentuk dokumenter *expository*. Bentuk dokumenter ini memberikan sajian sebuah narasi dengan pesan persuasif yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Kelebihan dokumenter bentuk ini dapat memperjelas peristiwa atau tokoh yang terekam *camera* dengan ditambah teks atau penjelasan tertulis.

Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan tersebut dibuatlah sebuah video dokumenter yang berjudul “Video Dokumenter Budaya *Waria di Pulau Sapeken* sebagai Media Informasi”.

PEMBAHASAN

Video adalah serangkaian gambar bergerak yang disertai dengan audio yang terdiri dari banyak sekali frame berbeda. Hal tersebut merupakan satu kesatuan dari video. Dalam durasi waktu tertentu, video terdiri dari beberapa frame yang berbeda. (Mussahada, 2013).

Dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk video mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi penerangan. Secara logika, video dokumenter pun bercerita atau naratif, selain itu juga memiliki aspek dramatik namun isi ceritanya bukan fiktif melainkan berdasarkan fakta.

Kunci utama dari film dokumenter yaitu penyajiian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. (Prastista, 2008: 4).

Kemasan video dokumenter waria di pulau sapekan akan disebarakan melalui Media online (digital media) adalah media yang tersaji secara online di internet. Secara umum, media online diartikan segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui

internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Misalnya email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial. Sedangkan pengertian media online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa (Romli, 2012: 34).

Sementara, perilaku konsumen adalah perilaku yang melibatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi serta menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka (Sumarwan, 2003: 25). Istilah perilaku erat hubungannya dengan objek yang studinya diarahkan pada permasalahan manusia di bidang pemasaran, konsep perilaku konsumen secara terus menerus dikembangkan dengan berbagai pendekatan.

Menurut Denis McQuail (2011:43) ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, akses terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana.

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai penggunaan media online pada waria di Kecamatan Sapeken dalam mengkonsumsi suplemen kulit ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini merupakan sebagai rangkaian prosedur dalam upaya pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan obyek penelitian berdasarkan fakta yang nyata. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Data tersebut berasal dari naskah wawancara dan catatan lapangan serta dokumentasi resmi lainnya (Moleong, 2001:6). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dan subyek dan perilaku yang di amati.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini terletak di Pulau/ Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Hal ini disebabkan karena meski Pulau Sapeken tergolong kecil, tapi banyak waria yang berdomisili di pulau tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

Sedangkan tahapan dalam menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, yang terdiri dari :
 - a) Mengedit data, yaitu memeriksa data yang terkumpul berkenaan dengan kelengkapan-kelengkapan dan kebenaran sehingga siap untuk diproses lebih lanjut.
 - b) Mengkode data, yaitu data yang terkumpul diberi kode tertentu dan dikelompokkan.
 - c) Klasifikasi data, yaitu mengadakan seleksi data yang terkumpul sesuai dengan sumber data masing-masing.
2. Pengelolaan dan penyajian data dilakukan setelah data terkumpul diklasifikasikan dengan beberapa kebutuhan, kemudian dilakukan pengelolaan data dengan cara mengklasifikasikan dalam bentuk uraian.
3. Pengembangan dan pengambilan alternatif yaitu setelah data diolah maka diambil beberapa alternatif yang terbaik atau dijadikan bahan penyampaian informasi dan pengambilan keputusan.

Pembentukan Waria di Pulau Ikan

Luas Pulau/Desa Sapeken 0,68612 kilometer persegi yang terdiri atas tiga dusun, yakni Dusun Sapeken I, Sapeken II, dan Sapeken III. Berdasar data desa, jumlah penduduk

hingga 2011 triwulan keempat mencapai 8.442 jiwa dengan 2.814 kepala keluarga (KK). Suku di pulau tersebut terdiri atas Suku Bajo, Mandar, Makassar, Bugis, dan Madura. Uniknya, meski tergolong pulau kecil, di Pulau Sapeken terdapat 42 waria (Zarnuji, 2012: 189).

Pembentukan waria merupakan proses historis yang sangat panjang. Dimulai dari masa kanak-kanak hingga menginjak masa remaja. Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika dibesarkan dalam keluarga kemudian mendapat penegasan ketika masa remaja menjadi penyumbang terciptanya *the third gender*.

Banyak kejiwaan waria yang melekat pada masa kanak-kanak tidak disadari orang tuanya di pulau tersebut. Hal itu terjadi lantaran orang tua melihat kondisi “penyimpangan” pada masa kanak-kanak merupakan hal biasa. Kondisi anak yang seperti itu dianggap lumrah terjadi pada fase perkembangan.

Orang tua baru menyadari kelainan pada anaknya saat menginjak dewasa. Kelainan tersebut diketahui dari persepsi para tetangga dan teman-teman sepermainannya. Terlebih saat dipertegas dengan si anak itu ketika bertingkah laku, berpakaian, dan memoles wajah layaknya perempuan.

Pembentukan kejiwaan waria pada anak di kepulauan berbeda dengan historis pembentukan kejiwaan waria pada umumnya. Jika di lain tempat kebanyakan orang tua baru menyadari kelainan pada anaknya saat menginjak dewasa, tapi di kepulauan sebaliknya. Hal itu terjadi lantaran ruang bagi waria terbatas hanya di dalam pulau.

Tak heran jika mereka pindah dan berkumpul di satu pulau, yaitu Pulau Sapeken. Para waria dari pulau seberang biasanya tinggal di tempat mereka bekerja atau menumpang di rumah waria lainnya. Misalnya saja waria yang menjadi penjaga toko, karyawan salon, dan pembantu rumah tangga. Mereka tinggal di tempat kerjanya.

Berkumpul di satu pulau dengan identitas barunya bukan berarti lepas dari persoalan. Di Pulau Sapeken terdapat lima etnis. Yaitu, Bajo sebagai etnis dominan, Mandar, Makassar, Bugis, dan Madura. Meski berbeda suku, mereka dapat hidup rukun dalam satu pulau.

Kondisi itu menjadi tantangan tersendiri bagi para waria di sana. Sebab, kelima etnis tersebut tidak ada yang memberikan tempat bagi bencong. Walaupun sekarang warga tidak mengungkapkan kelainan kejiwaan tersebut secara langsung, penduduk setempat sering menghindarinya sehingga kehidupan waria terkesan eksklusif.

Pendidikan dan Pekerjaan Waria di Pulau Sapeken

Meski hidup di kepulauan, kebanyakan mereka merasakan duduk di bangku sekolah. Tingkat pendidikan formal waria di Pulau Ikan berjumlah 23,8 persen tidak lebih dari sekolah dasar (SD) atau sederajat, tamatan sekolah menengah atas atau sederajat sebanyak 71,4 persen, dan tamatan strata 1 (S-1) hanya 4,8 persen.

Namun, yang meneruskan hingga ke jenjang perguruan tinggi tergolong minim. Yakni, hanya 4,8 persen. Alasannya pun bermacam-macam. Yakni, mulai dari tidak memiliki pengalaman di luar daerah hingga pada alasan ekonomi. Terkait alasan ekonomi, mereka mengaku tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan Waria di Sapeken

Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Persentase
Tamatan strata 1 (S-1)	4,8

Tamatan SMA atau sederajat	71,4
Tidak Lebih dari sekolah dasar	23,8
Jumlah	100 %

Sumber: Hasil wawancara dengan beberapa waria di Pulau Sapeken

Sementara, terkait dengan pekerjaan tidak jauh dengan pekerjaan yang dilakukan kaum hawa. Antara lain sebagai pembantu rumah tangga, pemilik toko sembako, dan desainer pakaian, masing-masing 2,4 persen. Lalu, karyawan salon dan pemilik usaha tata rias pengantin masing-masing berjumlah 7,1 persen. Petugas tata rias pengantin 35,7 persen.

Sisanya, yaitu 42,8 persen, tidak memiliki pekerjaan tetap. Biasanya, mereka bekerja kepada pemilik usaha tata rias pengantin jika memerlukan petugas dengan jumlah banyak. Terutama saat peralatan pengantin disewa secara komplet, baik penyewanya di Sapeken maupun di luar pulau.

Pendapatan masing-masing waria sesuai dengan kategori usaha atau pekerjaannya. Tidak semuanya bisa ditentukan secara pasti. Hal itu bergantung pada pesanan (desainer pakaian), penyewa (pemilik usaha tata rias pengantin), penjualan (pemilik toko sembako), dan pengguna jasa (karyawan salon). Hanya gaji pembantu rumah tangga yang bisa diketahui secara pasti tiap bulan.

Seperti pendapatan pemilik usaha tata rias pengantin, pendapatan ini bergantung pada jumlah penyewa maupun komplet tidaknya yang disewa. Namun, keuntungan usaha tersebut dapat dipatok antara Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000 tiap pemilik usaha dalam sekali penyewaan. Keuntungan tersebut setelah dikurangi biaya operasional.

Tiap petugas tata rias yang juga waria diberi upah Rp 250.000 dalam sekali penyewaan. Tiap pemilik usaha ini biasanya memiliki karyawan tetap lima waria, bahkan bisa lebih, terutama saat ada penyewa yang minta peralatan tata rias secara komplet. Dengan begitu, juga membutuhkan tenaga banyak.

Selain itu, desainer pakaian, pemilik toko sembako, dan pembantu rumah tangga masing-masing hanya seorang. Pendapatan pembantu rumah tangga Rp 600.000 per bulan. Pendapatan pemilik toko sembako antara Rp 1.500.000—2.000.000 per bulan dan desainer pakaian antara Rp 50.000—200.000 per pakaian. Pendapatan karyawan salon sekitar Rp 600.000 per orang setiap bulan.

Tabel 1.2 Usaha atau Pekerjaan Waria di Pulau Sapeken

No.	Usaha atau Pekerjaan	Jumlah Waria %	Jumlah Penghasilan (Rp)
1.	Pemilik usaha tata rias pengantin	7,1	500.000-2.000.000/orang/acara
2.	Petugas tata rias pengantin	35,7	250.000/orang
3.	Desainer pakaian	2,4	50.000-200.000/pakaian
4.	Pemilik toko sembako	2,4	1.500.000-2.000.000/bulan
5.	Karyawan salon	7,1	600.000/karyawan/ bulan
6	Pembantu rumah tangga	2,4	600.000/bulan

Sumber: Hasil wawancara dengan beberapa waria di Pulau Sapeken

Tahapan Pembuatan Video

Terbagai menjadi beberapa bagian, yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

Konsep Perancangan Video

Waria di Pulau Sapeken merupakan video yang dibuat untuk memberikan informasi masyarakat madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Dalam dokumenter ini menceritakan tentang pengenalan budaya Waria di Pulau Sapeken Sumenep yang ada di Desa Batang-batang yang masih konsistensi berpermukiman Waria di Pulau Sapeken . Cara penyajian video dokumenter ini menggunakan alur cerita yang mudah dipahami penonton dan meyuguhkan gambar-gambar yang variatif. Video dokumenter ini dikemas dengan jenis dan bentuk dokumenter *expository*. Gaya dari video dokumenter ini realis karena untuk menyajikan fakta mengenai budaya.

Waria di Pulau Sapeken di Sumenep ini dan suasana yang disajikan itu suasana serius namun dibawakan secara santai dengan penambahan backsound Music. Alur yang disampaikan dalam video dokumenter ini secara urut menjelaskan pengertian budaya Waria di Pulau Sapeken , Aktivitas yang ada di Waria di Pulau Sapeken , penjelasan struktur dan fungsi dari bangunan yang ada di permukiman Waria di Pulau Sapeken . Video dokumenter ini disampaikan melalui wawancara kepada Bapak D. Zawai Imron (Budayawan Sumenep), Bapak Erik Okta Nurdiansyah (Sejarawan Sumenep), Bapak Muhammad Erfandi (Pengawas Museum), Bapak Achmad Kawamil (Warga Sumenep) dan Bapak Saniri (Pulau Sapeken di Desa Batang-batang, Sumenep) selaku Narasumber budaya Waria di Pulau Sapeken di Sumenep agar informasi yang diberikan jelas dan tepat. Tujuan akhir dari tayangan video dokumenter ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih menjaga dan melestarikan budaya Waria di Pulau Sapeken yang dimiliki oleh masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Jenis dokumenter sangat cocok untuk pengarsipan, karena dalam video dokumenter mempresentasikan kenyataan, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Madura sehari-hari dari narasumber, karena narasumber bisa lebih nyaman dalam penyampaian informasi yang diberikan. Dengan menggunakan bahasa Bahasa Madura dalam video dokumenter ini, maka dibuatkanlah subtitle untuk *audience/* Penonton yang tidak mengerti bahasa Madura.

c. Elemen Estetis Audio Visual

Audio visual adalah gabungan dari audio dan visual. Audio adalah suara yang dapat didengarkan sedangkan visual adalah gambar yang dapat dilihat. Produk dari media audio visual dapat menjadi media informasi dan komunikasi. Dalam perancangan video dokumenter ini, elemen-elemen yang mendukung untuk perancangan diantaranya yaitu:

1. Video

Dalam proses pengambilan gambar tidak lepas dari alat perekam yaitu camera, lensa, drone, dan tripod. Pada pengambilan gambar video dokumenter ini menggunakan kamera Canon 60D dengan lensa kit dan fix sebagai tambahan. Sehingga menghasilkan gambar wide dan detail yang menarik serta menggunakan tripod agar gambar yang dihasilkan tidak shake.

2. Audio

Audio di dalam video dokumenter ini terdiri dari dua, yaitu suara dari narasumber dan latar belakang musik. suara dari narasumber digunakan untuk penjelasan mengenai budaya Taneyan Lanjang Sumenep dalam video dokumenter ini supaya pesan yang disampaikan dapat didengarkan dengan jelas serta menjadi fokus utama audience. Sedangkan latar belakang musik digunakan untuk didengarkan secara pasif. Ini tidak dimaksudkan untuk menjadi fokus utama audiens, melainkan untuk melengkapi apa yang dimaksudkan untuk difokuska pada video dokumenter ini agar meningkatkan suasana hati audience pada saat mengapresiasi video dokumenter ini. Berikut adalah latar belakang musik yang digunakan pada video dokumenter ini :

- a. Title : Gurundaya
Artist : Dongkgedanki
- b. Title : Cinematic Piano
Artist : AshamaluevMusic
- c. Title : Inspiring Cinematic
Artist : Yvonne Chou
- d. Title : Ambient Guitar
Artist : Echoes
- e. Title : Modern Country

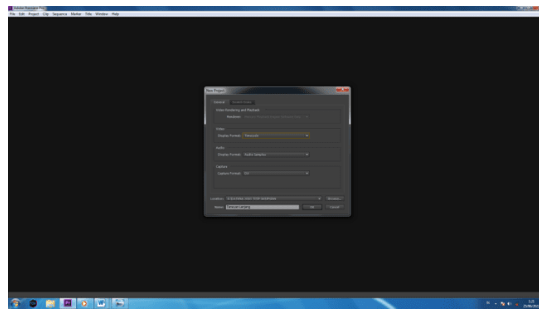
Artist : Indie Folk

a. Proses Pengambilan Gambar

Pada proses ini menjelaskan tentang proses pengolahan data yang telah didapatkan dalam proses pengambilan gambar. Dalam tahap *editing*, pertama yang dilakukan adalah penggabungan beberapa *footage* video, *background Music*, *voice over* dari hasil wawancara Narasumber, *coloring* menggunakan *software Adobe Premiere Pro Cs6* dan untuk pengolahan audio menggunakan *software Adobe Audition Cs6*.

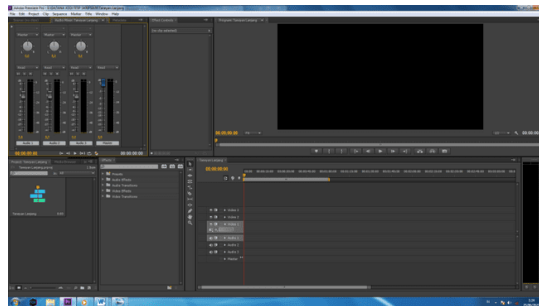
1. Adobe Premiere Pro Cs6

Pada proses ini membuat lembar kerja yang baru pada Adobe Premiere Pro Cs6. Pada langkah ini digunakan untuk mengatur format *project* yang baru.



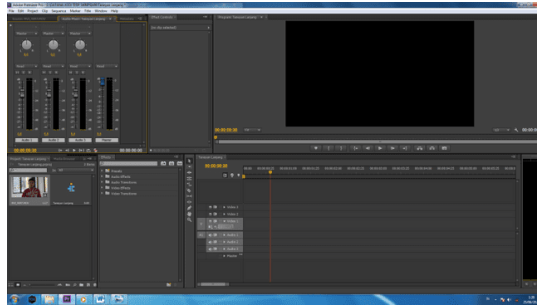
Gambar 3. *Setting new project*

Workspace pada perancangan video dokumenter menggunakan resolusi video 1920x1080 dengan *frame* 16:9 dan *frame rate* yang digunakan adalah 30 fps.



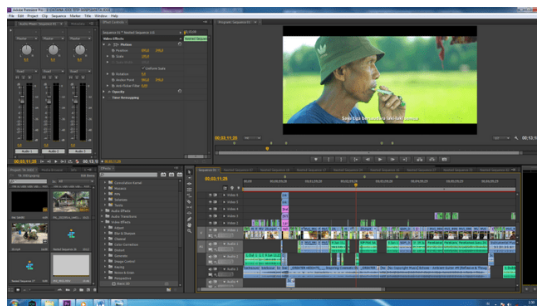
Gambar 4. *Workspace*

Import file ialah memasukkan berkas ke aplikasi editing. Pada tahap ini video mentahan ketika produksi dipilih dan dimasukkan kedalam *workspace*.



Gambar 5. *Import File*

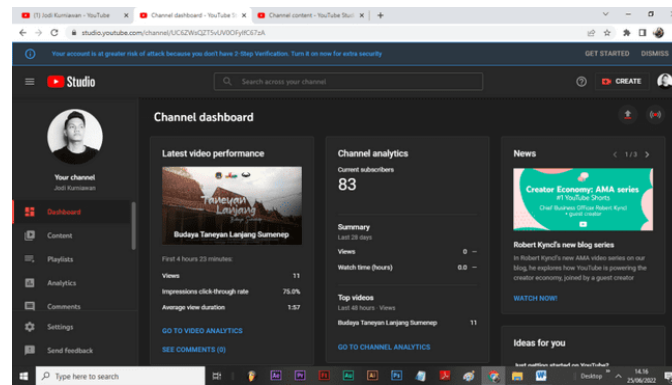
Setelah selesai *import file*, proses selanjutnya adalah penggabungan video sesuai dengan *storyboard* dan konsep, mulai dari *footage* serta menyesuaikan tinggi rendahnya voice over narasumber supaya penjelasan yang diberikan dapat tersampaikan dengan jelas.



Gambar 6. *Editing di Adobe premiere Pro Cs6*

Pada tahap selanjutnya yaitu memberikan

Video dokumenter ini dipublikasikan melalui media sosial salah satunya *Youtube* agar masyarakat mengetahui informasi mengenai salah satu budaya yang ada di daerah Sumenep Madura yaitu Waria di Pulau Sapeken Sumenep. *Youtube* merupakan salah satu media sosial efektif untuk mempublikasikan suatu karya video karena informasi yang ada mudah menyebar dan mudah untuk di akses. Untuk mengaksesnya dapat menggunakan link berikut ini dengan nama *channel Zarnuji@wiraraja*, link:



Gambar 10. Channel YouTube Zarnuji@wiraraja

Nama Video : Waria di Pulau Sapeken Sumenep

Link: <https://youtu.be/770TacBOKlhPo>

b. Pengujian Efektifitas

Untuk mengetahui keberhasilan dalam menyampaikan informasi yang terkandung dalam video dokumenter maka perlu dilakukan pengujian. Dalam melakukan pengujian diperlukan responden agar dapat mengetahui apakah informasi yang terdapat dalam video tersebut telah tersampaikan dengan jelas atau tidak. Pengujian dilakukan dengan cara diberikan kuisisioner kepada 30 responden remaja berumur 15-25 tahun. Adapun isi dari kuisisioner meliputi beberapa pertanyaan mengenai informasi yang terkandung dalam video tersebut. *Audience* diperkenankan untuk melihat terlebih dahulu video dokumenter tersebut sebelum mengisi kuisisioner dengan format sebagai berikut:

Berikut adalah hasil kuisisioner dari 30 responden dalam jangka umur anak remaja dari 15 sampai 25 tahun. Untuk menghitung hasil dari presenan jawaban “Ya” dengan menggunakan contoh rumus seperti dibawah.

Tabel 5 Kuisisioner

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda tau dengan Waria di Pulau Sapeken Sumenep?		
2	Apakah visual yang ditampilkan dalam video dokumenter ini menarik?		

3	Apakah alur cerita dalam video dokumenter ini dapat membantu dalam menyampaikan informasi dengan baik?		
4	Apakah video dokumenter ini mudah dipahami?		
5	Apakah <i>coloring</i> dalam video dokumenter ini menarik?		
6	Apakah suara ketika wawancara dengan narasumber terdengar dengan jelas?		
7	Apakah video dokumenter ini sudah memberikan informasi mengenai Waria di Pulau Sapeken Sumenep?		
8	Apakah lower third (informasi teks) yang ada dalam video dokumenter Waria di Pulau Sapeken Sumenep ini menarik?		
9	Apakah <i>editing</i> video cukup baik?		
10	Apakah setelah menonton video ini anda semakin mengerti dengan budaya Waria di Pulau Sapeken Sumenep?		

Tabel 8 Rekapitulasi Responden

No	Nama	Umur	Jawaban Pertanyaan										
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Nurul Emyeti	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

2	Ivany Rosita	22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Amaralah Nuril Islam	22	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	Dandi Indrawanto	23	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
5	Lutfi Ansori	23	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
6	Ericar Anggelina TZ	18	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Puspita Sari	19	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Kio Julianto	25	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Moch Huda Surya	19	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	Bayu Ramadan	18	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Erik Setiadi	19	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	David Armanda	21	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	Zuanra fizal	26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	Maulana Yusuf	23	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
15	Lailatul Zuifa Aivy R	21	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	Kemal Ainun M	24	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
17	Akhmad Toyyib Madani	22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	Imam Sukandi	23	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	Umar Wahyu M	25	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	Andini	24	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	Mellamelani	19	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	Anisa Bela Nur Aini	20	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	Ahmad Rian Erfandi	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	Fitri Akbar Rosyah	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	Masturi	22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	Basirul Amin	23	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	Ervan	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	Indra Wahyudi	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	M. Dimas Aldin	25	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	Rean Berjauzi	23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Tabel 9 Persentase Jawaban Responden

Total	(%) Jawaban Ya	(%)
--------------	-----------------------	------------

Pertanyaan		Jawaban Tidak
Pertanyaan 1	13	17
Pertanyaan 2	30	0
Pertanyaan 3	30	0
Pertanyaan 4	30	0
Pertanyaan 5	26	4
Pertanyaan 6	30	0
Pertanyaan 7	30	0
Pertanyaan 8	30	0
Pertanyaan 9	30	0
Pertanyaan 10	30	0
Total	279	21

$((\text{Total Jawaban "Ya"} \div \text{Jumlah Soal}) \div \text{Jumlah Responden}) \times 100\%$

$$((279 \div 10) \div 30) \times 100 = X\%$$

$$= (27,9 \div 30) \times 100 = X\%$$

$$= 0,93 \times 100 = X\%$$

$$X = 93\%$$

Dengan kesimpulan nilai terakhir adalah 93% dengan tingkat keberhasilan "Sangat Baik", hasil dari penonton video dokumenter Waria di Pulau Sapeken menganggapnya dengan informasi mudah dipahami.

Sisa hasil 17% kuesioner menyatakan "Tidak" dikarenakan kekurangan ketertarikan budaya Taneyan Lanjang Sumenep, isi yang menarik atau lucu, dan ketidaktahuan dengan Budaya Taneyan Lanjang yang dimiliki oleh masyarakat Madura khususnya Kabupaten Sumenep.

KESIMPULAN

Dalam proses perancangan video dokumenter Waria di Pulau Sapeken Sumenep. Peran Desain Komunikasi Visual sangatlah dibutuhkan guna mengkomunikasikan sebuah pesan dalam bentuk berupa video dokumenter. Secara keseluruhan perancangan video dokumenter Waria di Pulau Sapeken Sumenep sudah diselesaikan dengan baik, meskipun masih banyak sekali kekurangan yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian video dokumenter merupakan video yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan ide kreatornya dalam merangkai gambar-

gambar menjadi sebuah karya secara keseluruhan. Tujuan dari video dokumenter Waria di Pulau Sapeken Sumenep ini adalah untuk menginformasikan kepada seluruh remaja Madura khususnya di Kabupaten Sumenep

Daftar Pustaka

- Atmojo, Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.
- Baksin, Askunrifai. (2009). *Videografi. Operasi Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Darmawan, Deni, & Kunkun Nur Fauzi. (2013). *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Denis, McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. 2002. *Perilaku Konsumen*. Edisi Revisi. Bandung: Revika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetijo, Ristiyanti dan Ihalauw Jhon. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi.
- Rogers, Everett M. (2001). 'The Digital Divide', *Convergence*, vol. 7, no. 4.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdil (2009). *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Semedhi, Bambang (2011), "Sinematografi – Videografi Suatu Pengantar", Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Setiadi, Nugroho J. 2003. *Perilaku Konsumen (Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran)*. Jakarta: Kencana.
- Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suyanto, M. 2003. *E-commerce Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta: Andi
- Zarnuji. 2013. *Ekspedisi Menantang Laut. Jelajah 48 Pulau di Madura*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika.